

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Overactive bladder (OAB) merupakan gangguan berkemih yang ditandai dengan rasa ingin buang air kecil yang mendesak (*urgency*), yang biasanya disertai dengan peningkatan frekuensi berkemih lebih dari delapan kali dalam sehari (*frequency*), dan terbangun pada malam hari lebih dari satu kali untuk berkemih (*nocturia*).¹ Kondisi ini dapat terjadi dengan atau tanpa inkontinensia urgensi. *International Continence Society* (ICS) menetapkan bahwa OAB dapat ditegakkan ketika tidak ditemukan penyebab lain seperti infeksi saluran kemih atau patologi lain yang jelas.²

Secara global, prevalensi OAB pada populasi dewasa cukup tinggi dan terus meningkat. Meta analisis terbaru oleh Zhang et al. (2025) melaporkan bahwa prevalensi OAB mencapai 20% dari populasi dunia, berdasarkan 53 studi dengan lebih dari 610.000 responden. Prevalensi ini menunjukkan tren peningkatan dari 18,1% pada tahun 2000–2005 menjadi 23,9% pada tahun 2021–2024, terutama pada wanita dan kelompok usia lanjut. Prevalensi OAB pada wanita tercatat sebesar 21,9%, lebih tinggi dibandingkan pria (16,1%), dan meningkat secara signifikan pada kelompok usia ≥ 60 tahun (28,3%). Variasi regional juga ditemukan, di mana wilayah Afrika dan Amerika mencatat prevalensi tertinggi, yaitu 34,1% dan 29,3% berturut-turut, sedangkan Asia Pasifik (WPR) menunjukkan angka lebih rendah, yakni 14,7%.³ Beberapa penelitian juga menunjukkan tingginya prevalensi OAB pada wanita di berbagai negara. Penelitian di Kota Briele, Belanda, menemukan bahwa 49% wanita berusia diatas 45 tahun mengalami gejala OAB.⁴ Di Polandia, angka prevalensi OAB pada wanita sebesar 39,5%, lebih tinggi dibandingkan pria sebesar 26,8%.⁵ Di Korea Selatan, prevalensi OAB sebesar 22,1% pada wanita, sedangkan pada pria 19,5%.⁶

Data mengenai prevalensi OAB di Indonesia masih terbatas. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo melaporkan bahwa 15,6% wanita terdiagnosis OAB.⁷ Penelitian di enam rumah sakit pendidikan di Indonesia melaporkan prevalensi inkontinensia urine sebesar 13%, dengan angka

kejadian yang lebih tinggi pada populasi lansia (22,2%).⁸ Sedangkan penelitian di Puskesmas Pauh Kota Padang, menemukan bahwa 97,22% responden mengalami keluhan OAB, dengan 97,14% di antaranya mengalami urgensi, dan 2,86% mengalami inkontinensia urin.⁹

Overactive bladder tidak hanya berdampak pada fungsi berkemih, tetapi juga memberikan konsekuensi multidimensional yang serius terhadap kualitas hidup wanita. Gejala OAB seperti urgensi, frekuensi, dan nokturia dapat mengganggu aktivitas harian, membatasi partisipasi sosial, dan menyebabkan kelelahan akibat gangguan tidur. Berbagai studi menunjukkan bahwa lebih dari 50% wanita dengan OAB mengalami penurunan signifikan dalam kualitas hidup, termasuk dalam aspek sosial, relasi interpersonal, dan produktivitas kerja.^{10,11} Selain itu, OAB berdampak pada kesehatan mental, di mana sekitar 30–40% penderitanya mengalami stres, kecemasan, dan depresi akibat rasa malu dan ketakutan terhadap kebocoran urin.¹² Kehidupan seksual juga tidak luput dari dampak OAB, wanita sering kali melaporkan penurunan gairah, frekuensi, serta kepuasan seksual.¹³ Gangguan tidur akibat nokturia dilaporkan terjadi pada lebih dari 60% pasien OAB, yang berdampak pada kelelahan kronis dan menurunnya performa harian¹⁴. Selain itu, dari sisi ekonomi, OAB menyebabkan peningkatan beban biaya dan penurunan produktivitas kerja.¹⁵

Beberapa faktor risiko telah diidentifikasi sebagai pemicu terjadinya OAB, terutama pada wanita. Faktor-faktor tersebut meliputi usia, paritas dan jenis persalinan. Usia merupakan faktor risiko yang signifikan dalam kejadian OAB. Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan elastisitas jaringan, perubahan hormonal, dan melemahnya otot dasar panggul, yang semuanya dapat memengaruhi fungsi kandung kemih. Wanita pascamenopause mengalami penurunan kadar estrogen secara drastis, yang menyebabkan atrofi jaringan urogenital dan mengurangi kontrol terhadap kandung kemih, sehingga meningkatkan risiko OAB. Penelitian oleh Huang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa wanita usia ≥ 60 tahun memiliki risiko 2,8 kali lebih besar untuk mengalami OAB dibandingkan wanita usia < 60 tahun. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia lanjut tidak hanya meningkatkan risiko onset OAB, tetapi juga memperpanjang durasi gejalanya.¹⁶

Paritas atau jumlah kelahiran juga berperan penting terhadap risiko terjadinya *overactive bladder* (OAB). Proses persalinan yang terjadi berulang kali, khususnya melalui jalur pervaginam, dapat menyebabkan regangan, kerusakan, bahkan trauma kumulatif pada otot dan saraf dasar panggul yang bertanggung jawab terhadap kontinensia urin. Wanita dengan dua anak atau lebih (multipara) menunjukkan kecenderungan lebih tinggi mengalami gangguan fungsi kandung kemih dibandingkan wanita yang belum pernah melahirkan atau hanya sekali melahirkan (primipara). Lebih lanjut, risiko tersebut meningkat secara signifikan pada kelompok grandemultipara, yaitu wanita yang telah melahirkan lima kali atau lebih. Kondisi ini dapat menyebabkan kelemahan permanen pada struktur penopang kandung kemih seperti otot levator ani dan fascia pelvis. Penelitian Alghamdi et al. (2020) menunjukkan bahwa grandemultiparitas merupakan faktor risiko signifikan terhadap gejala OAB, termasuk urgensi dan inkontinensia urgensi. Hal ini disebabkan oleh akumulasi trauma yang menyebabkan penurunan fungsi saraf pudendal dan otot detrusor.¹⁷

Jenis persalinan juga memegang peran penting dalam memengaruhi kejadian *overactive bladder* (OAB). Proses persalinan pervaginam, terutama yang terjadi secara berulang, dapat menyebabkan peregangan dan trauma pada otot dasar panggul serta saraf pudendal yang berperan dalam kontrol fungsi kandung kemih. Kerusakan tersebut berkontribusi terhadap gangguan berkemih seperti urgensi dan frekuensi, yang merupakan gejala utama OAB. Sebuah penelitian oleh Tural et al. (2024) menunjukkan bahwa persalinan pervaginam secara signifikan berhubungan dengan peningkatan gejala OAB, terutama pada wanita usia lanjut. Dalam penelitian tersebut, wanita dengan riwayat persalinan pervaginam lebih banyak mengalami gejala urgensi dan frekuensi dibandingkan dengan mereka yang menjalani seksio sesarea, diduga akibat tekanan mekanis pada otot dan saraf dasar panggul selama proses melahirkan.¹⁸

Pascamenopause adalah fase dalam kehidupan seorang wanita yang dimulai setelah menopause, yaitu setelah seorang wanita tidak mengalami menstruasi selama 12 bulan berturut-turut tanpa adanya penyebab patologis. Pada tahap ini, ovarium secara permanen berhenti melepaskan sel telur, dan produksi hormon estrogen serta progesteron menurun secara signifikan. Fase ini umumnya terjadi

pada wanita berusia antara 45 hingga 55 tahun, meskipun permulaan usia dapat bervariasi tergantung pada faktor genetik, gaya hidup, dan status kesehatan secara umum. Penurunan kadar estrogen yang terjadi pada masa pasca menopause mempengaruhi berbagai sistem tubuh. Salah satu dampak utama terjadi pada sistem urogenital, termasuk atrofi jaringan vagina, menurunnya pelumasan, serta kelemahan otot dasar panggul dan kandung kemih. Perubahan ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan saluran kemih bawah seperti inkontinensia urin, infeksi saluran kemih berulang, dan *overactive bladder* (OAB).¹⁹

Hingga saat ini, belum banyak penelitian di Indonesia, khususnya di tingkat layanan primer seperti puskesmas, yang secara khusus membahas hubungan usia, paritas, dan jenis persalinan terhadap kejadian OAB pada wanita pascamenopause. Penelitian yang tersedia cenderung bersifat deskriptif tanpa menggali hubungan antar variabel secara mendalam. Hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang penting untuk diteliti guna memahami faktor-faktor risiko OAB secara lebih komprehensif di tingkat komunitas.

Puskesmas Belimbing merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer di Kota Padang yang melayani populasi pasien yang cukup besar, termasuk perempuan yang telah memasuki masa menopause. Berdasarkan data, Puskesmas Belimbing memiliki jumlah wanita berusia ≥ 45 tahun terbanyak dibandingkan puskesmas lain di Kota Padang. Kondisi ini menjadikan Puskesmas Belimbing sebagai lokasi yang strategis untuk dijadikan tempat penelitian, khususnya dalam upaya deteksi dini dan penanganan gangguan kesehatan yang umum terjadi pada wanita pascamenopause, seperti gangguan berkemih atau *overactive bladder* (OAB).

Pemilihan lokasi ini dinilai tepat mengingat OAB merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada wanita pascamenopause, namun sering tidak terdeteksi secara dini. Penelitian ini memiliki nilai penting dalam membantu mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berperan terhadap kejadian OAB pada kelompok tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan yang lebih efektif melalui intervensi di tingkat pelayanan primer. Selain itu, temuan dari penelitian

ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program kesehatan lansia, khususnya yang berfokus pada kesehatan urogenital wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara usia, paritas, dan jenis persalinan dengan kejadian *overactive bladder* pada wanita pascamenopause di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara usia, paritas, dan jenis persalinan dengan kejadian *overactive bladder* pada wanita pascamenopause di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi usia pada wanita pascamenopause di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi paritas pada wanita pascamenopause di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi jenis persalinan pada wanita pascamenopause di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *overactive bladder* (OAB) pada wanita pascamenopause di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian *overactive bladder* (OAB) pada wanita pascamenopause di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
6. Mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian *overactive bladder* (OAB) pada wanita pascamenopause di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
7. Mengetahui hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian *overactive bladder* (OAB) pada wanita pascamenopause di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam proses penelitian ilmiah, khususnya dalam mengkaji faktor risiko terhadap gangguan saluran kemih pada wanita pascamenopause.

1.4.2 Manfaat Bagi Individu dan Masyarakat

Meningkatkan kesadaran wanita pascamenopause terhadap pentingnya menjaga kesehatan saluran kemih dan mengenali gejala OAB sejak dini untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi ilmiah dalam bidang kebidanan dan kesehatan wanita yang dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa dan dosen dalam kegiatan akademik serta penelitian selanjutnya.

1.4.4 Manfaat bagi Instansi Kesehatan

Memberikan data dan informasi lokal yang berguna dalam perencanaan program promotif dan preventif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia wanita, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pelayanan kesehatan urogenital di puskesmas.

